

**Analisis Pengembangan *Home* Industri Kerajinan Purun di Kelurahan Palam
Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru**

***Analysis Development of The Purun Handicraft Home Industry in Palam Sub-
District Cempaka District, Banjarbaru City***

Irma Liyanawati, Rizali
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat
*irmasuwandil1@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship of aspects of working capital, raw materials, labor, and marketing to the purun home industry's development. Respondents interviewed ten artisans with data collection techniques through the interview, observation, and documentation. The data analysis technique used is descriptive. Namely, the data presented in tabulation form and the percentage of each answer category are calculated and to determine the existence of independent variables, both free and bound, without linking the relationship between these variables.

This study shows that limited aspects of capital and unskilled labor influence the purun craft home industry's development. The difficulty of capital lending requirements from related parties makes it difficult for artisans to manage it and the imbalance of skills among artisans hinders the production process.

Keywords: *Handicraft, Home Industry, Development*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan aspek modal kerja, bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran terhadap pengembangan home industri purun. Responden yang diwawancarai 10 pengrajin dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif yaitu data yang disajikan dalam bentuk tabulasi dan dihitung persentasenya setiap kategori jawaban serta untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri baik bebas maupun terikat tanpa mengaitkan hubungan antar variabel tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek modal yang terbatas dan tenaga kerja kurang terampil mempengaruhi pengembangan home industri kerajinan purun. Sulitnya persyaratan peminjaman modal dari pihak terkait membuat pengrajin sukar untuk mengurusnya dan adanya ketidakseimbangan skill diantara pengrajin menghambat proses produksi.

Kata Kunci: *Kerajinan, Industri Rumahan, Pengembangan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Home industri adalah tulang punggung perekonomian Indonesia karena bukan hanya ditujukan untuk meminimalisir ketimpangan distribusi pendapatan, lebih dari itu kemampuannya dapat memperluas basis ekonomi dan mempercepat perubahan struktural. Selain itu, industri ini berada di pinggiran kota bahkan pedesaan sehingga dapat dijadikan penggerak perekonomian daerah.

Menurut (Kuncoro, 2010 dalam (Rahayu, muzdalifah, Nuryadin, & Rakhmatullah, 2018) terdapat tiga hal untuk mengembangkan home industri pertama,

penyerapan tenaga kerja dan intensif sumberdaya lokal. Kedua, peranan penting home industri pada ekspor non migas. Ketiga, kecilnya hambatan masuk dan rendahnya margin keuntungan. Perkembangan dunia perindustrian tidak lepas dari konsep ekonomi kreatif, dimana saat era baru mulai menguasai pasar, kita harus mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dari sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor utama dalam produksi. Konsep yang dimaksud adalah sub sektor kerajinan, yang mana kerajinan memiliki tingkat kreativitas tinggi oleh si pembuat dari proses produksi hingga distribusi yang dihasilkan.

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan khasanah budayanya sehingga banyak kerajinan lokal yang tercipta. Kebanyakan usaha kerajinan ini dikerjakan dirumah-rumah sehingga kita bisa menyebutnya usaha rumahan. Industri rumahan sub sektor kerajinan yang perlu diperhatikan khususnya di Kota Banjarbaru adalah kerajinan purun.

Purun adalah tumbuhan liar yang hidup di lahan rawa gambut, petani padi menganggapnya sebagai hama dan tidak disukai. Namun lain halnya dengan masyarakat di Kelurahan Palam yang mampu memanfaatkan purun sebagai bahan utama dalam menganyam. Dahulu anyaman purun hanya sebatas bakul dan tikar. Dengan kemajuan zaman yang ada pengrajin harus mampu beradaptasi dengan tren masyarakat masa kini agar produk anyaman purun mampu bersaing.

Terdapat beberapa aspek yang memengaruhi perkembangannya yaitu modal kerja yang terbatas, bahan baku yang tidak dipikirkan kelestarian dalam mengambilnya, tenaga kerja yang kurang keterampilannya dan pemasaran produk yang masih setengah jadi membuat nilai jual produk pada orang kedua dan seterusnya lebih mahal dari harga jual awal karena masih dilakukan finishing yang lebih baik. Walaupun seiring berjalannya dari tahun ke tahun jumlah pengrajin purun bertambah, namun harus ada perencanaan yang matang untuk mempertahankan kerajinan ini agar berkelanjutan.

Tabel 1
Jumlah Pengrajin Purun di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru
Tahun 2016-2018

No.	Tahun	Jumlah Pengrajin
1.	2016	16
2.	2017	45
3.	2018	59

Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan Kota Banjarbaru dan Data Diolah (2019)

Berawal dari permasalahan tersebut penulis merasa tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai home industri kerajinan purun di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru yang saat ini sedang ramai-ramainya diperkenalkan pada khalayak luas sebagai salah satu destinasi wisata. Walaupun usaha ini terbelang berpendapatan rendah akan tetapi dapat membantu perekonomian keluarga pengrajin purun serta memiliki potensi yang besar jikalau benar-benar dibina dan dikembangkan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini adalah : (1) bagaimana pengembangan home industri kerajinan purun di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru dilihat dari aspek modal kerja, bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran? (2) Bagaimana peran pemerintah daerah dalam upaya pengembangan home industri kerajinan purun di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui pengembangan home industri kerajinan purun di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru dilihat dari aspek modal kerja, bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran. (2) untuk mengetahui peran pemerintah daerah dalam upaya pengembangan home industri kerajinan purun di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

Pengembangan Usaha

Fungsi bisnis yang dibangun secara menyeluruh dalam perusahaan dapat mendeskripsikan pengembangan bisnis/usaha. Dengan melibatkan seluruh aktifitas yang memiliki tujuan membuat nilai dan potensial revenue untuk perusahaan, mengembangkan produk dan teknologi sehingga dapat dikomersilkan dan membangun hubungan dengan partner potensial, konsumen dan stakeholders lainnya serta menjaga kepentingan perusahaan. (Kind, 2007 dalam (Sopandi, 2017))

Pengertian dan Kriteria Industri

A. Pengertian Industri

Rangkaian kegiatan usaha ekonomi termasuk pengolahan, pengerjaan, pengubahan dan perbaikan bahan baku atau barang jadi yang kemudian menjadi barang yang lebih berguna dan bermanfaat bagi masyarakat adalah pengertian industri. (Simanjuntak, 1987 dalam (Sulistiyono, 2003)

B. Kriteria Industri

BPS membagi perusahaan industri pengolahan dalam 4 golongan yaitu (1) Industri besar (tenagakerja 100 orang/lebih) (2) Industri sedang (tenagakerja 20-99 orang/lebih) (3) Industri kecil (tenagakerja 5-19 orang) (4) Industri rumah tangga (tenagakerja 1-4 orang). Penggolongan ini semata-mata didasari pada jumlah tenagakerja tanpa melihat perusahaan tersebut menggunakan tenaga mesin atau tidak serta tanpa memperdulikan jumlah modal yang digunakan.

Kerajinan Purun

Kerajinan adalah kegiatan kreatif yang dipadupadankan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dihasilkan oleh tenaga pengrajin dimulai desain awal hingga proses penyelesaiannya, diantaranya meliputi barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, kulit, rotan, bambu dan lainnya. Kerajinan umumnya diproduksi dalam jumlah kecil serta erat hubungannya dengan budaya dan kearifan lokal.

Purun meruapakan gulma yang tumbuh liar di lahan rawa gambut khususnya di daerah Palam, disana banyak sekali purun hingga dahulu purun tersebut dikirim ke Amuntai sebagai bahan baku anyaman purun disana. Sekarang masyarakat Palam sudah mampu memanfaatkan tumbuhan tersebut untuk dijadikan sumber penghasilan dengan menganyam purun menjadi berbagai bentuk seperti tikar, bakul dan sekarang setelah adanya pelatihan-pelatihan yang diadakan di Kelurahan Palam kreasi produk lebih beragam seperti map dokumen, tas yang lebih modern dan lainnya.

a. Proses Pengolahan Purun

Pertama setelah purun terkumpul, purun dijemur terlebih dahulu biasanya 3-5 hari dengan kondisi cuaca panas. Kedua, purun ditumbuk agar pipih dan mudah dianyam. Ketiga, diberi pewarna agar bisa membentuk motif pada anyaman. Keempat, ditumbuk kembali agar serat purun pipih dengan sempura kemudian di jemur agar kandungan air yang terdapat pada serat purun kering. Dan terakhir barulah purun bisa diolah dengan bentuk sedemikian rupa.

Produksi

Teori yang mempelajari bagaimana mengkombinasikan berbagai input dengan teknologi tertentu agar menghasilkan jumlah output yang diinginkan dengan memperhatikan sumber daya yang ada untuk dimanfaatkan secara efisien merupakan teori produksi. (Sudarman, 1986 dalam (Sulistiyono, 2003)

Fungsi Produksi

Fungsi produksi dinyatakan dalam bentuk rumus berikut ini:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana: K (jumlah stok modal), L (jumlah tenaga kerja), R (kekayaan alam), T (tingkat teknologi yang diinginkan dan Q (jumlah produksi yang dihasilkan).

Dari fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menghasilkan suatu produk terdiri dari beberapa faktor yang digabungkan bahwa modal, bahan baku, teknologi saling melengkapi untuk menciptakan sebuah produk tersebut. Dengan membandingkan berbagai faktor produksi untuk menciptakan barang tertentu barulah dapat ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk menghasilkan sejumlah barang tersebut. (Sukirno, 2014)

Faktor Produksi

Dalam home industri kerajinan purun terdapat beberapa faktor produksi (input) yang mempengaruhi (output) antara lain:

Modal

Modal yang digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional disebut modal kerja. Yaitu investasi lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas bank, surat-surat berharga dan aktiva lancar lainnya. (Kasmir, 2018)

Manfaat Modal Kerja

Menurut (Munawir, 2016)) manfaat modal kerja yaitu : (1) melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar (2) dapat dimungkinkan membayar kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya (3) dapat digunakan untuk menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin saja terjadi (4) memungkinkan perusahaan memiliki persediaan dalam jumlah cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumen (5)memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang memberikan keuntungan lebih kepada langganannya (6) memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk mendapatkan bahan baku ataupun jasa yang dibutuhkan.

Tenaga Kerja

Jumlah buruh yang terdapat didalam perusahaan bukanlah satu-satunya hal yang dapat diartikan sebagai tenaga kerja, melebihi itu tenaga kerja juga meliputi keterampilan dan keahlian yang mereka miliki. Menurut (Sukirno, 2014) dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan : (1) tenaga kerja kasar, yang tidak memiliki pendidikan atau rendah pendidikannya dan tidak memiliki keahlian dalam suatu pekerjaan (2) tenaga kerja terampil, memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja seperti montir mobil (3) tenaga kerja terdidik, memiliki pendidikan tinggi dan ahli dalam bidang tertentu seperti dokter.

Bahan Baku

Bahan baku tersedia oleh alam, faktor ini juga meliputi tanah, berbagai barang tambang, hasil hutan dan sumber alam yang dapat dijadikan sebagai modal. (Sukirno, 2014) Tanah yang dimaksudkan disini adalah : (1) tenaag penumbuh berada di dalam tanah baik pertanian maupun perikanan (2) tenaga air baik untuk pengairan maupun pelayaran termasuk produk air minum (3) ikan dan mineral (4) tanah yang diatasnya didirikan bangunan (5) *living stock*, seperti ternak dan binatang-binatang bukan ternak (6) lainnya seperti bebatuan dan kayu-kayuan.

Sumber daya alam sering terbengkalai, kurang atau salah pemanfaatan hal ini lah penyebab keterbelakangan negara berkembang. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah tidak akan pernah cukup untuk pertumbuhan ekonomi jikalau sumber daya manusianya tidak mampu menjaga dan melestarikannya. Sehingga perlu pemanfaatan sumber daya dengan tepat. (M.L Jhingan, 2012 dalam (Jumiyati, 2016)

Pemasaran

Proses kegiatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, politik, ekonomi dan manajerial adalah suatu bentuk dari pemasaran. Akibat dari faktor tadi adalah masing-masing individu atau kelompok mendapatkan kebutuhan dari hasrat mereka untuk menciptakan, menawarkan dan menukarkan produk yang memiliki nilai komoditas. (Rangkuti, 2017) Proses dari pemenuhan kebutuhan dan keinginan inilah yang menjadi konsep pemasaran, mulai dari pemenuhan produk, penetapan harga, pengiriman barang dan mempromosikan barang. Pemasaran memiliki tujuan yaitu : (1) konsumen akan mengetahui kualitas produk yang kita hasilkan dan perusahaan dapat menyediakan semua permintaan mereka (2) perusahaan dapat menjelaskan mengenai produk, desain produk, promosi produk, komunikasi kepada konsumen sampai pengiriman produk ke tangan konsumen (3) memahami konsumen dengan baik sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan konsumen dan tentunya dapat dijual pada pasar yang lebih luas.

Pendapatan

Balas jasa atau penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan perusahaan dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga, serta keuntungan/profit dapat dikatakan sebagai pendapatan. (Sukirno, 2014 dalam (Triarama, 2017) Pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu : (1) pengeluaran, dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/belanja atas barang dan jasa (2) produksi, dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan (3) pendapatan, dihitung dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima. Dengan artian pendapatan tersebut ialah pendapatan bersih seseorang, baik kontan maupun notura. Pendapatan juga disebut hasil penjualannya dari faktor produksi yang dimiliki.

Sektor Formal dan Informal

Menurut (Simanjuntak, 1998) sektor formal meliputi perusahaan yang telah memiliki status hukum, pengakuan dan izin resmi biasanya berskala besar. Sedangkan sektor informal antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) usahanya tergolong sederhana, tidak tergantung kerjasama, tidak ad pembagian sistem kerja yang ketat, dapat dikerjakan perorangan atau keluarga (2) skala usaha kecil, model usaha, modal kerja dan omset penjualan umumnya kecil (3) tidak memiliki izin usaha seperti firma atau perusahaan terbatas (4)tingkat penghasilan rendah walaupun keuntungan bisa saja tinggi namun omsetnya relatif kecil (5) pendeknya jalur distribusi produk langsung kepada konsumen berpotensi resiko usaha besar dan berdampak langsung pada konsumen (6) usaha ini beragam dari pedagang kaki lima, pedagang keliling, hingga tukang cukur serta usaha rumah tangga seperti pembuatan kue, catering dan barang kerajinan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Ahmad Yunani (2018) yang berjudul “Analisis Potensi Pengembangan Ekonomi Mikro di Kabupaten Hulu Sungai Tengah” menunjukkan faktor yang paling mempengaruhi UKM meliputi pengadaan bahan baku, peningkatan skill tenaga kerja, stabilitas harga asset, jumlah produksi dan lama berusaha. Diperlukan perhatian pihak instansi terkait dalam hal penyediaan dana dan bantuan permodalan atau kredit dengan syarat tingkat bunga yang rendah, mengoptimalkan

pelatihan dan penyuluhan terhadap pengusaha dan pengrajin baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian Didik Sulistyono (2003) yang berjudul “Analisis Fungsi Produksi Industri Kerajinan Genteng di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten” menunjukkan faktor modal kerja, jumlah tenaga kerja dan pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produksi genteng namun fungsi produksi berada pada *decreasing return of scale* dimana jika ketiga variabel tersebut ditingkatkan tetap membawa dampak proporsi yang lebih kecil terhadap jumlah produksi. Hal ini dapat disebabkan oleh persaingan yang ketat baik dari sisi harga, kualitas maupun merk.

Penelitian Jumiyati (2016) yang berjudul “Usaha Pengembangan Industri Tenun Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu” menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi usaha tersebut adalah tenaga kerja karena upah yang diterima kecil sehingga masyarakat tidak tertarik bekerja pada industri tersebut. Usaha yang dapat dilakukan adalah pengenalan teknologi untuk pemasaran agar pangsa pasar lebih luas. Pelatihan secara bertahap agar penenun yang ada terlatih dan menghasilkan produk yang berkualitas.

Penelitian Lilik Siswanta (2008) yang berjudul “Kontribusi Home Industri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Wukirsari, Imogiri) menunjukkan dengan adanya kegiatan home industri dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan kehidupan sosial. Pengrajin dapat mengembangkan usahanya dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang ada disekitarnya.

Penelitian Muhammad Khusaini (2017) yang berjudul “Strategi Pengembangan Home Industri di Kota Banjarmasin (Studi Kasus Indsutri Kreatif Miniatur Pohon dan Bunga) menunjukkan bahwa pengembangan bisnis dapat dilakukan dengan menawarkan produk yang sesuai kebutuhan dan tren yang ada di masyarakat, pengembangan skill karyawan melalui pelatihan yang sesuai dengan industri yang ditawarkan serta bekerjasama dengan pihak terkait dalam mempromosikan produk seperti tempat pariwisata dan dinas-dinas terkait.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup penelitian lapangan yaitu langsung bertemu dengan pemberi data, dengan kata lain penelitian ini langsung bertatap muka dengan pemilik usaha kerajinan purun.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan home industri kerajinan purun di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Jalan Purnawirawan Rt. 05 Rw. 02 Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru yang termasuk dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini seluruh pengrajin purun yang ada di Kelurahan Palam sebanyak 59 pengrajin. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 pengrajin purun karena penelitian ini dilakukan di satu kawasan dan diasumsikan untuk semua responden bersifat homogen terhadap faktor produksi, biaya produksi dan output produksi dengan posisi responden saling berdekatan satu dan lainnya.

Variabel dan Definisi Variabel

Modal Kerja

Modal kerja adalah besar kecilnya uang yang digunakan pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan operasionalnya selama satu bulan, dalam hal ini modal kerja yang dimaksud adalah uang yang digunakan untuk memenuhi kegiatan ekonomi pengrajin dengan menggunakan modal sendiri maupun kelompok. Diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Bahan Baku

Bahan baku adalah benda yang digunakan sebagai bahan utama dalam proses pembuatan produk pada penelitian ini bahan utama yang dimaksud adalah tumbuhan purun dan bahan utama pelengkap seperti aksesoris kacing bunga, kain sasirangan dan lainnya. Harga bahan baku diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah semua orang yang berperan dalam kegiatan produksi kerajinan purun yang dinyatakan dalam satuan orang (Org).

Pemasaran

Pemasaran adalah kegiatan dalam memasarkan produk kerajinan dalam hal ini pemasaran yang dimaksud adalah kemana saja pemasaran produk sudah dilakukan apakah di dalam dan luar daerah ataupun sudah mencapai pasar internasional.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga cara yaitu (1) observasi dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian (2) wawancara dengan proses mengumpulkan informasi yang diinginkan penulis menggunakan cara tanya jawab secara langsung bertatap muka maupun melalui kuisioner yang disiapkan (3) dokumentasi dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian baik dari pengambilan gambar langsung, instansi maupun media cetak dan internet.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menggambarkan dan memecahkan masalah secara sistematis, faktual dan akurat. Data yang diperoleh dimuat dalam tabel kemudian dipersentasekan masing-masing kategori jawaban dan disimpulkan oleh penulis. Penelitian deskriptif bertujuan mengetahui keberadaan variabel mandiri dan bebas tanpa mengaitkan hubungan diantara keduanya.

HASIL DAN ANALISIS

Karakteristik Responden Pengrajin Purun

Umur Responden

Tabel 2
Distribusi Umur Pengrajin Purun di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru
Februari Tahun 2019

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Responden	Persentase (%)
1.	<35	2	20
2.	36-40	5	50
3.	41-45	1	10
4.	>51	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer dan Data Diolah (2019)

Usia pekerja berpengaruh terhadap usaha peningkatan pendapatan masyarakat. usia kerja menentukan keberhasilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan, baik sifatnya fisik maupun non fisik. umumnya tenaga kerja tua berkemampuan lemah dan terbatas, sebaliknya tenaga kerja muda mempunyai fisik kuat. Tabel 2 menunjukkan umur responden kerajinan purun yang penulis teliti dengan kelompok umur <35 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 20%, 36-40 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 50%, 41-45 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 10% dan >51 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 20%. Kelompok umur responden termasuk usia produktif walaupun tidak tergolong muda.

Jenis Kelamin

Tabel 3
Distribusi Jenis Kelamin Pengrajin Purun di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Februari Tahun 2019

No.	Jenis Kelamin	Responden	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	1	10
2.	Perempuan	9	90
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer dan Data Diolah (2019)

Tabel 3 menunjukkan 90% responden perempuan dan 10% laki-laki hal ini dikarenakan usaha menganyam purun memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi dimana perempuan lebih unggul dalam pembuatannya. secara global tingkat kemampuan laki-laki untuk berproduktivitas lebih tinggi dari perempuan. Karena perempuan memiliki fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis seperti harus cuti ketika melahirkan. namun dalam keadaan tertentu, produktivitas perempuan lebih tinggi pada pekerjaan yang memerlukan keuletan dan kesabaran tingkat tinggi seperti menganyam purun.

Lama Berusaha

Tabel 4
Distribusi Lamanya Menjalankan Usaha Kerajinan Purun di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Februari Tahun 2019

No.	Lama Berusaha (Tahun)	Responden	Persentase (%)
1.	10-20	7	70
2.	21-30	1	10
3.	>30	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer dan Data Diolah (2019)

Memiliki pengalaman usaha yang lebih banyak dapat menunjukkan banyaknya pengalaman yang sudah ditempuh pelaku usaha. semakin lama berusaha pengrajin semakin tinggi tingkat produktifnya. semakin besar pengalaman seorang pengusaha semakin besar ia mengetahui teknik produksi yang efektif. Pengalaman adalah peramal terbaik dari suksesnya sebuah usaha, terutama jika bisnis baru yang dibangun ada hubungannya dengan bisnis yang ditekuni sebelumnya. Tabel 4 menunjukkan lamanya pengrajin sudah menjalankan usahanya, dengan lama berusaha 10-20 tahun 70%, 21-20 tahun 10% dan >30 tahun 20%. Rata-rata responden sudah memiliki pengalaman berusaha yang lama, sehingga kerajinan purun ini tidak perlu diragukan lagi. kerajinan ini sudah ditekuni dan berdiri lebih dari 10 tahun yang lalu dan membawa unsur kearifan lokal. Lama industri juga mempengaruhi kualitas produk karena pengrajin sudah telaten dalam proses pengerjaan dan motif anyaman yang dihasilkan juga beragam seiring dengan permintaan para konsumen serta perkembangan zaman.

Tingkat Pendidikan

Tabel 5
Distribusi Tingkat Pendidikan Pengrajin Purun di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Februari Tahun 2019

No.	Tingkat Pendidikan	Responden	Persentase (%)
1.	SD/Sederajat	5	50
2.	SMP/Sederajat	5	50
	Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer dan Data Diolah (2019)

Pendidikan yang lebih baik akan mampu meningkatkan kemampuan produksi yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan pengusaha. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi ilmu yang dimiliki, semakin besar pula potensi untuk meraih pasar dan mengelola sebuah usaha. Pendidikan merupakan basic dari peningkatan kemampuan produksi pengusaha. Tabel 5 menunjukkan pendidikan terakhir yang ditempuh responden dengan menyelesaikan pendidikan SD/ sederajat 50% dan SMP/ sederajat 50%. Hal ini membuktikan bahwa rata-rata pendidikan pelaku usaha kecil masih sangat rendah, sehingga kualitas dari SDM nya pun masih belum mampu untuk bersaing. Hal ini menyebabkan kurang tanggapnya pengrajin terhadap situasi dan kondisi industri. Jika pengrajin dapat mengorganisir industri dengan baik serta mampu membaca situasi dan kondisi industri maka mereka akan mudah menghadapi persaingan usaha yang dapat mempengaruhi profit yang diperoleh.

Permodalan

Tabel 6
Sumber Modal Kerja dan Nilai Modal Kerja yang Digunakan Pengrajin Purun di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Februari Tahun 2019

Permodalan	Modal Sendiri	Modal Kelompok	Jumlah
<1.000.000	3	3	6
<500.000	2	2	4
Jumlah	5	5	10

Sumber: Data Primer dan Data Diolah (2019)

Modal merupakan faktor utama yang paling lancar untuk menjalankan sebuah usaha seperti membeli peralatan dan perlengkapan menganyam misalnya bahan baku dan aksesoris pelengkap. Tabel 6 menunjukkan bahwa modal yang digunakan responden sebesar <1.000.000 dengan sumber modal sendiri sebanyak 3 orang dan modal kelompok sebanyak 3 orang. Modal yang digunakan sebesar <500.000 dengan sumber modal sendiri sebanyak 2 orang dan modal kelompok sebanyak 2 orang. Terbatasnya modal yang digunakan pelaku usaha membuat usaha ini tidak bisa mengeksplor produk lebih banyak lagi.

Bahan Baku

Tabel 7
Nilai Bahan Baku Perbulan yang Digunakan Pengrajin Purun Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Februari Tahun 2019

No.	Nilai Bahan Baku Perbulan	Jumlah Pengrajin
1.	500.000-700.000	6
2.	100.000-300.000	4
	Jumlah	10

Sumber: Data Primer dan Data Diolah (2019)

Sumber daya alam merupakan salah satu faktor penting dalam produksi, dimana peranan mereka dapat dijadikan sebagai bahan baku utama maupun pelengkap dalam menciptakan sebuah produk yang bernilai ekonomis. Dalam penelitian ini bahan baku utama adalah tumbuhan purun dan bahan pelengkap seperti pewarna purun dan aksesoris lainnya untuk mempercantik produk. Purun mudah ditemukan dikawasan Kelurahan Palam. Tabel 7 memnunjukkan bahwasanya nilai bahan baku yang digunakan pengrajin sebesar 500.000-700.000 perbulan terdapat 6 pengrajin dan 100.000-300.000 perbulan terdapat 4 pengrajin. Nilai bahanbaku yang digunakan sangat murah karena purun sebagai bahan utama pembuatan produk mudah ditemukan dan tumbuh liar ditanah rawa gambut. Besar kecilnya nilai bahan baku mempengaruhi output yang dihasilkan.

Tenaga Kerja

Tabel 8
Jumlah Tenaga Kerja Home Industri Kerajinan Purun di Kelurahan palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Februari Tahun 2019

No.	Kelompok Pengrajin	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Al Firdaus	23
2.	Galoeh Tjempaka	22
3.	Galoeh Bandjar	7
4.	Pelangi Firdaus	7
Jumlah		59

Sumber: Data Primer dan Data Diolah (2019)

Usaha home industri di Kelurahan Palam terdiri dari empat kelompok usaha yaitu Al Firdaus, Galoeh Tjempaka, Galoeh Bandjar dan Pelangi Firdaus. Tabel 8 menunjukkan tenaga kerja yang dimiliki oleh empat kelompok usaha kerajinan purun yaitu, Al Firdaus dengan 23 pengrajin, Galoeh Tjempaka dengan 22 pengrajin, Galoeh Bandjar dengan 7 pengrajin dan Pelangi Firdaus dengan 7 pengrajin. Tiap-tiap kelompok usaha tidak memiliki pengrajin yang banyak dan terlebih kemampuan mereka dalam menganyam beragam. Menurut pengrajin ketika orderan mebludak mereka kesulitan memenuhi orderan hal ini membuktikan bahwa tenaga kerja yang dimiliki masih terbatas.

Pemasaran

Berdasarkan hasil wawancara semua responden mengatakan pemasaran produk secara langsung di depan rumah pengrajin atau galerry jadi pemasarannya terbatas jika tidak dibarengi dengan pemasaran secara online. Dalam penelitian ini pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin purun dipasarkan ke dalam dan luar daerah. Pemasaran keluar daerah sudah mencapai Pulau Jawa dan Bali. Namun sayangnya, pemasaran keluar daerah sudah melalui dua hingga tiga tangan yang menyalurkan. Selain itu, produk kerajinan purun di Kelurahan Palam masih sebatas barang setengah jadi sehingga tangan kedua dan selanjutnya melakukan finishing agar produk terlihat lebih mahal dan harga jualnya jauh lebih tinggi dari harga jual pengrajin purun di Kelurahan Palam.

Pendapatan

Tabel 9
Distribusi Pendapatan Perbulan Pengrajin Purun di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Februari Tahun 2019

No.	Pendapatan Perbulan	Responden	Persentase (%)
1.	<1.000.000	4	40
2.	1.000.000	3	30
3.	1.000.000-2.000.000	3	30
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer dan Data Diolah (2019)

Tabel 9 menunjukkan pendapatan yang diterima pengrajin purun dengan pendapatan <1.000.000 sebesar 40%, 1.000.000 sebesar 30% dan 1.000.000-2.000.000 sebesar 30%. Pendapatan yang diterima masih tergolong rendah karena nilainya jauh dari UMK Kota Banjarbaru sehingga home industri ini seharusnya lebih dikembangkan lagi agar masyarakatnya lebih sejahtera. Jika dilihat dari orderan masuk bulan Januari sebanyak 1.200pcs dengan total pendapatan sebesar Rp 26.525.000 sedangkan pada bulan Februari orderan masuk 565 pcs dengan pendapatan sebesar Rp 6.925.000. Membuktikan bahwa pendapatan pengrajin memang rendah.

Peranan Pemerintah Daerah Dalam Upaya Pengembangan Home Industri Kerajinan Purun di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru

Peran pemerintah daerah untuk ikut serta mengembangkan kerajinan purun terwujud dalam (1) anggaran belanja langsung kegiatan pelatihan teknis desain dan inovasi purun Kota Banjarbaru tahun 2018 sebesar Rp 56.350.000 yang dianggap telah berhasil meningkatkan kualitas anyaman purun dikonfirmasi oleh staf yang penulis wawancarai dari pihak Dinas Perindustrian Provinsi Kalsel (2) menggunakan produk purun untuk mengganti seminar kit pada acara besar RAKORNIS 2018/2019, berarti Dinas Perindustrian Provinsi Kalsel juga ikut membeli produk purun dengan jumlah orderan yang besar (3) kebijakan mengganti kantong plastik dengan bakul purun untuk gerai market besar maupun kecil di Kota Banjarbaru dengan harapan selain mengurangi sampah plastik juga dapat meningkatkan penjualan produk purun. Kebijakan ini mengacu pada PERWALI Kota Banjarbaru Nomor 66 Tahun 2016 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 5-9 yang mana barang pengganti kantong plastik tersebut harus terbuat dari bahan ramah lingkungan dan mudah terurai. Purun sebagai salah satu bahan alami dalam pengolahan tas bakul memiliki celah untuk memanfaatkan kebijakan tersebut dalam memperkenalkan kerajinan purun (4) PLUT (Pusat Layanan Usaha Terpadu) Rumah Kreatif Banjarbaru dibawah naungan Dinas Koperasi UKM dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru menjalin kerjasama dengan PLN dalam rangka pelatihan pengrajin purun agar lebih *high-tech*. Anggaran yang disediakan berkisar Rp 200.000.000 yang dituangkan kedalam dua bentuk kegiatan yaitu, pelatihan menganyam dan pembinaan bahan baku. Lainnya, PLN juga memberikan sarana mesin jahit sebanyak 6 buah kepada pengrajin purun (5) mengadakan event/bazar produk lokal yang rutin diadakan setiap tahun, dengan harapan menarik investor untuk bekerjasama dengan pelaku usaha.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah (1) modal kerja rendah berkisar kurang dari Rp 500.000 sampai kurang dari Rp 1.000.000 dengan sumber modal sendiri maupun kelompok. Diperlukan pengadaan pinjaman modal untuk pelaku usaha rumahan dengan bunga yang rendah (2) nilai bahan baku yang digunakan terbilang murah berkisar dari Rp 100.000 sampai Rp 700.000. Purun sebagai bahan baku utama mudah didapatkan akan tetapi masyarakat tidak melestarikan. Diperlukan sosialisasi pembinaan untuk melestarikan purun sebagai bahan baku utama agar tidak habis (3) tenaga kerja tiap-tiap kelompok usaha berkisar 7-20 orang, angka tersebut masih menunjukkan keterbatasan tenaga kerja apalagi tiap tenaga kerja kemampuan menganyamnya berbeda. Diperlukan pelatihan terorganisir dan berkelanjutan untuk meminimalisir ketimpangan *skill* antar pengrajin (4) pemasaran kerajinan purun sudah memasuki pasar dalam dan luar daerah. Namun, pemasaran ke luar daerah melalui dua hingga tiga tangan kemudian mereka melakukan finishing dan harga jual lebih tinggi dari harga jual awal. Diperlukan standar kelayakan jual pada produk tersebut agar mampu bersaing di pasar nasional (5) pendapatan yang diterima pengrajin masih tergolong rendah berkisar kurang dari Rp 1.000.000 sampai Rp 2.000.000 (6) peran pemerintah untuk kerajinan purun diantaranya menghimbau masyarakat untuk menggunakan bakul purun saat belanja ke pasar mengacu pada PERWALI Kota Banjarbaru, APBD untuk kegiatan pelatihan pengrajin purun, ikut membeli produk purun dalam kegiatan RAKORNIS 2018/2019 sebagai pengganti seminar kit, PLUT bekerjasama dengan PLN untuk pelatihan dan pembinaan pengrajin purun agar kualitas lebih *high-tech* dengan anggaran berkisar Rp 200.000.000 serta bantuan sarana mesin jahit sebanyak 6 buah, rutin mengadakan event/bazar usaha kecil setiap tahun untuk mengenalkan produk lokal dan untuk menarik investor.

Saran

Saran yang diberikan penulis yaitu (1) home industri kerajinan purun hendaknya meminjam modal kepada pihak terkait untuk meningkatkan produksi, kualitas dan inovasi agar usaha lebih berkembang (2) pemerintah Kota Banjarbaru hendaknya lebih memperhatikan usaha ini yang sudah menjadi ikon budaya di Kelurahan Palam dengan mengadakan sosialisasi, pembinaan dan pelatihan yang berkelanjutan sehingga pengrajin semakin terlatih dan terampil (3) masyarakat dan pemerintah hendaknya saling bekerjasama dalam melestarikan tumbuhan purun berbasis kearifan lokal, mengingat purun sebagai bahan baku utama dan sangat penting keberadaannya bagi pengrajin purun.

Implikasi Penelitian

Kurang berkembangnya home industri ini disebabkan modal yang terbatas dan tidak ada keinginan untuk mengusahakan peminjaman modal kepada pihak terkait karena pelaku usaha merasa keberatan dengan persyaratan yang diminta. Tenaga kerja yang terbatas dengan kemampuan menganyam yang beragam, sulit untuk memenuhi ketika orderan overload.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dialami penulis yaitu (1) kurangnya data mengenai home industri kerajinan purun di Kelurahan Palam yang tersedia di Pemerintahan Kota Banjarbaru maupun Kelurahan Palam (2) kurangnya respon yang diberikan sebagian responden pengrajin anyaman purun saat pengisian kuisioner yang dibagikan.

Daftar Pustaka

- Jumiyati. (2016). *Usaha Pengembangan Industri Tenun Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu*. Tidak Diterbitkan.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Munawir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Rahayu, D., muzdalifah, Nuryadin, M., & Rakhmatullah, A. (2018). Potensi dan Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Anyaman di Kabupaten Tapin. *Ecoplan*, Vol. 1 No. 1.
- Rangkuti, F. (2017). *ANALISIS SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simanjuntak, P. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Edisi Kedua*. Jakarta: LP-FEUI.
- Sopandi, E. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu (Studi Di Desa Pasirjambu Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung). *Jurnal AdBispreneur*, Vol, 2 No, 1, 1-17.
- Sukirno, S. (2014). *Mikroekonomi Teori Pengantar. Edisi 3. Cetakan ke-29*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulistiyono, D. (2003). *Analisis Fungsi Produksi Indsutri Kerajinan Genteng di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten*. Tidak Diterbitkan.
- Triarama, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Kerajinan Gerabah di Kasongan (Studi Kasus di Padukuhan Kajen, Desa Bangunjiwo. Kec. Kasihan Daerah Istimewa Yogyakarta.